

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Indonesia pernah mengalami suatu perubahan politik besar besaran. Terjadinya sebuah proklamasi Islam di Indonesia pada tahun 1949, sebuah negeri Jumhuriyah Indonesia yang kelak kemudian dikenal sebagai Darul Islam atau Negara Islam Indonesia atau Tentara Islam Indonesia yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai DI/TII, dengan Imamnya yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Pemerintah Indonesia merespon gerakan ini dengan berbagai penangkapan terhadap para tokoh-tokoh penting DI/TII termasuk Kartosoewirjo yang dieksekusi mati oleh pemerintah Indonesia 5 September 1962.

Sejak ditangkapnya para aktivis NII (DI/TII) dan dieksekusinya Imam Kartosoewirjo, lahirlah berbagai macam kelompok sempalan yang bertujuan untuk “mengislamkan” negara Indonesia. Dengan berbagai motif dan latar belakang kelompok-kelompok ini bertujuan menjadikan Islam sebagai prinsip dasar kehidupan kenegaraan. Dengan tidak adanya titik temu yang menghasilkan kesepakatan antara kelompok NII (DI/TII) dengan pemerintahan Indonesia pasca penangkapan aktivis- aktivisnya di era 1970an menghasilkan berbagai sempalan kelompok fundamentalis yang bertujuan mendirikan Negara Islam. Bahkan timbul berbagai konfrontrasi antara negara dengan kelompok Islam tersebut.

Perkembangan yang berlangsung di dalam gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis semakin kompleks. Seiring berjalan waktu maka dinamika gerakan Islam fundamentalis juga semakin bervariasi. Terdapat berbagai gerakan sempalan yang memiliki karakteristik pemikiran dan orientasi gerakan yang berbeda-beda. Selain basis sosialnya juga beragam mulai yang berkembang di tengah masyarakat umum sampai yang tumbuh di lingkungan kaum terpelajar, terutama di perguruan tinggi.¹

¹ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 71.

Salah satu pecahan dari (DI/TII) yang menamakan diri sebagai Gerakan Komando Jihad yang lahir pada tahun 1976 sebenarnya tidak lepas dari diproklamasikan berdirinya “Negara Islam Indonesia” oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Jawa Barat. Gerakan yang dikenal dengan nama lain Darul Islam ini berpusat di Jawa Barat dengan meluaskan pengaruhnya hingga ke Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Aceh. Pimpinan Darul Islam ini adalah Kartosoewirjo, Ia merupakan seorang pemimpin pergerakan umat Islam yang semenjak zaman Hindia Belanda telah lama mencita-citakan berdirinya suatu Negara Islam di Indonesia. Sudah sejak awal ia mengumpulkan para pengikutnya untuk melawan Belanda dan berjuang tidak secara ko-operatif dan tidak mau melalui parlemen atau partai politik yang pernah dimasukinya yaitu PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) maupun Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).²

Kemunculan Komando Jihad hingga saat ini masih terdapat berbagai versi. Versi pertama sebagaimana diungkapkan oleh Ken Konboy yang mengutarakan gerakan yang memunculkan kembali DI/TII juga muncul melalui Dodo Mohammad Darda, salah satu putra Kartosuwiryo. Tahun 1968 yang dipelopori oleh Dodo Mohammad Darda, memimpin suatu pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang kepercayaan ayahnya. Secara rahasia mereka bersepakat untuk menghidupkan kembali Visi DI/TII guna membentuk sebuah negara Indonesia yang nonsekuler dan berdasarkan Hukum Islam. Diantara mereka sendiri, mereka menggunakan Nama Komando Jihad (Komji).³ Nama lain dari gerakan ini adalah Jihad Fiisabilillah, dan Jamaah Islamiyah.⁴

Dalam versi kedua sebagaimana ditulis oleh Sidney John kemunculan Komando Jihad terlihat sejak tahun 1974 melalui pertemuan di Jalan Mahoni Tanjung Priuk yang melibatkan pimpinan tiga wilayah inti DI/TII Aceh, Jawa, dan Sulawesi Selatan. Acara tersebut yang selanjutnya dikenal sebagai Pertemuan Mahoni, merupakan tonggak bersejarah karena mengisyaratkan keberhasilan

² Al-Chaidar, Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 50.

³ Ken Conboy, Intel; Menguak Tabir Dunia Intelejen Indonesia, Pustaka Primatama, Jakarta, 2007, hal.147. .

⁴ Istilah Jamaah Islamiyah terlihat dalam BAP korban Komando Jihad seperti Abdullah Umar, Abu Bakar Ba'asyir, dan Abdullah Sungkar.

upaya-upaya yang berlangsung selama lima tahun terakhir untuk menghidupkan kembali dan mempersatukan gerakan tersebut. Melalui pertemuan itu pada tahun 1976 dimulai tahap kekerasan yang baru pada gerakan DI dengan terbentuknya Komando Jihad.⁵

Meski demikian dari dua versi tersebut melahirkan kesimpulan yang sama bahwa Komando Jihad adalah bagian dari Operasi Intelijen melalui Ali Moertopo. Komji adalah organisasi bawah tanah yang desain oleh intelijen militer dengan menggunakan nama Islam untuk mendiskreditkan kekuatan-kekuatan politik radikal Islam. Tujuan dari gerakan ini berupaya mengganti pemerintahan yang sah dan mengganti dengan negara Islam. Dalam Dokumen Panglima Komando Wilayah Pertahanan II dikatakan bahwa tiga pandangan dasar Komando Jihad adalah:

- a) Agama Islam mewajibkan ummat pemeluknya membentuk sebuah Negara Islam
- b) Indonesia yang berdasarkan Negara Falsafah Pancasila bukan Negara Islam, sedangkan mayoritas memeluk Agama Islam, karena itu Negara Kesatuan Republik Indonesia ini harus dirubah menjadi Negara Islam
- c) Karena jalan konstitusional untuk membentuk Negara Islam tiada pernah mendapatkan dukungan rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam itu, maka perlu ditempuh cara kekerasan”Jihad Fisabilillah” dengan menghimpun tenaga yang bersedia mengarahkan tenaganya untuk kekerasan itu, melalui baiat.⁶

Komando Jihad tercatat melakukan konfrontasi dengan pemerintah dengan berbagai aksi terror di Indonesia sekitar tahun 1976. Pada tahun 1976 sampai 1981, gerakan Islam fundamentalis di Indonesia telah terpecah menjadi berbagai macam corak dan menyebar di seluruh pelosok negeri. Kelompok-kelompok ini sebenarnya ingin mempertegas kembali hubungan agama dan negara. Jika ditelusuri kecenderungan dan gerakan Islam ini disebabkan oleh carut-marut

⁵ International Crisis Group, Recycling Militants In Indonesia: Darul Islam And The Australian Embassy Bombing, Paper, Asia Report N°92 – 22 February 2005.

⁶ Panglima Komando Wilayah Pertahanan II, Mengambil Hikmah dari Kekhilafan, Kowilhan II Staf Terr, Surakarta, 1980, hal 42.

permasalahan bangsa telah membangkitkan semangat Islam sebagai solusi alternatif. Islam diyakini memberikan jalan keluar dengan jargon “berlakunya syariat Islam secara kaffah”. Keyakinan ini adalah sebuah frustrasi yang berkepanjangan terhadap problem bangsa, sehingga menimbulkan semangat kembali kepada Islam sebagai Ideologi bangsa Indonesia.

Komando Jihad yang dipimpin Haji Ismail Pranoto gencar melakukan aksi teror, yang sebagian besar terjadi di wilayah Sumatera sekitar tahun 1976 dan aksi teror Warman yang berlangsung di Jawa Barat dan Jawa Tengah sepanjang tahun 1978, 1979, 1980, mendapatkan sebutan yang sama sebagai kelompok Komando Jihad. Setelah ditelusuri, sebenarnya ada beberapa pernyataan yang bertentangan tentang munculnya gerakan Komando Jihad pada era 70-an, opsi pertama dari pihak pemerintah yang mengatakan bahwa munculnya berbagai gerakan radikalisme Islam baik Komando Jihad, Teror Warman ataupun kelompok Imron adalah murni merupakan kelompok yang memiliki tujuan politis untuk mendirikan negara berdasarkan Islam.

Pemerintah Indonesia khususnya pada masa orde baru menampik isu-isu yang beredar di masyarakat umum bahwa kasus Komando Jihad merupakan sebuah rekayasa Militer untuk memojokkan gerakan Islam Politik pada saat itu. Pendapat kedua mengatakan bahwa, ada kecurigaan pemerintah ikut bermain dalam kemunculan berbagai gerakan fundamentalis Islam tersebut. Beberapa politisi Muslim menafsirkan dalam perspektif yang berbeda, dalam pandangan elite PPP, tindakan itu dimaksudkan untuk menangkap sejumlah politisi Islam yang tidak disukai menjelang pelaksanaan pemilu 1977.⁷

“Sudah tidak aneh, itu hal biasa. Komando Jihad dibentuk oleh pemerintah untuk memenangkan pemilu, semua diseting dengan sedemikian rupa seolah-olah Islam itu mempunyai image kurang baik di masyarakat sehingga partai yang berbau Islam tidak disukai dan tidak banyak yang memilih, tidak ada bedanya lah dengan keadaan-keadaan sekarang saat menghadapi Pemilu”⁸

⁷ M Zaki Mubarak, Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi, hal. 80.

⁸ Wawancara dengan Kukun Rahmat (60 tahun, pelaku sejarah) pada tanggal 10 April 2020 di rumahnya di Caringin jam 12.30 WIB. Diperkuat oleh Amat (73 tahun mantan anggota pagar betis

Kasus Komando Jihad sebenarnya juga bertujuan untuk sebagai peringatan terhadap Islam politik tentang pandangan angkatan bersenjata terhadap dukungan fanatik Negara Islam. Dalam peristiwa ini adalah Ali Moertopo yang sangat berperan penting dalam proyek Operasi Khusus (OPSUS). Ali Moertopo merekrut beberapa bekas petinggi DI/TII untuk kemudian dia bina dalam melaksanakan proyek OPSUS ini. Dengan isu kembalinya paham Komunis di Indonesia, ia membina dan melatih mereka, bahkan ia sengaja mempersenjatai mereka untuk melawan Komunisme.

Di tahun 1976 dimulai tahap kekerasan yang baru pada gerakan DI dengan terbentuknya Komando Jihad, sebuah organisasi yang pada Agustus 2002 dipaparkan oleh Crisis Group sebagai “ciptaan Ali Moertopo”. Keterangan yang diperoleh setelah laporan tersebut diterbitkan menunjukkan bahwa kendati Moertopo dan sejumlah pejabat di BAKIN mendorong dibentuknya Komando Jihad, dan sudah barang tentu memanfaatkannya demi kepentingan mereka sendiri, pimpinan DI bukanlah sekedar korban lugu dari sebuah komplotan buatan Orde Baru. Mereka secara aktif ikut serta dalam penciptaan Komando Jihad, serta memandangnya sebagai peluang pertama sejak kekalahannya di tahun 1960an, untuk melancarkan perang gerilya melawan pemerintah Indonesia.⁹

Berdasarkan sejarah bahwasannya Jawa Barat merupakan basis dari DI/TII sehingga sangatlah mudah berkembangnya kembali gerakan serupa, seperti Komando Jihad, Garut adalah merupakan salah satu diantara Basis Gerakan Komando Jihad yang muncul di Jawa Barat pada tahun 1976-1981 dikarenakan Garut merupakan bekas basis kekuatan DI/TII apalagi Garut tepatnya di Malangbong adalah tempat tinggal dari pimpinan DI/TII Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo setelah menikah dengan anak Ardiwisastro, yakni Dewi Kulsum, sehingga membuat warga di daerah Malangbong banyak yang bergabung dengan DI/TII. Malangbong yang berada di kaki gunung Cakrabuana, membuat pasukan

saat pncegungan gerombolan DI/TII yang mengetahui seluk beluk tentang pergerakan dari kelompok-kelompok Islam seperti DI/TII termasuk Komando Jihad) beliau diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2020 di rumahnya di Babakan Garut jam 15.00 WIB.

⁹ International Crisis Group, *Recycling Militants In Indonesia: Kekalahan Darul Islam dan akibatnya*, Paper, Asia Report N°92 – 22 February 2005. Hlm.6

DI/TII menjadikan wilayah ini sebagai daerah pusat komando. Malangbong disebut sebagai daerah Segitiga bersama Majalengka dan Tasikmalaya.

Garut yang merupakan Basis dari DI/TII menyebabkan Garut mudah sekali dimasuki ketika muncul Gerakan Komando Jihad. Bahkan dari Garut juga muncul seorang yang sangat dikenal dengan Macan Haruman. Dia juga dikenal dengan Raja fa'i¹⁰ yaitu Warman. Warman merupakan seorang anggota Komando Jihad yang sering melancarkan aksinya dengan merampok yang hasilnya dipakai untuk kebutuhan pergerakannya.

Pergerakan Komando Jihad sebagai penerus dari DI/TII di Garut sangat erat dengan peran Kartosuwiryo. Garut yang masuk dalam kategori wilayah Priangan Timur dijadikan basis wilayah utama berjalannya kembali estafet pergerakan DI/TII di Garut. Seperti pada masa DI/TII, di Garut banyak tempat diberikan pelatihan-pelatihan militer oleh anggota yang dulu bekas anggota dari DI/TII yang sudah lebih dulu memiliki keahlian militer, terutama mereka yang pernah belajar di institut *Suffah*. Disana diajarkan cara bersembunyi diatas pohon, cara menembak, memanah dan bertahan hidup ketika dalam situasi bergerilya kepada semua anggotanya. Mereka yang dilatih militer tidak hanya dari daerah setempat, banyak yang berdatangan dari kalangan santri di Priangan Timur dengan tujuan jihad dan sikap bela negara.

Ateng Djaelani tidak sendirian dalam melatih santri serta Laskar Hizbullah dan Sabilillah di Institut Suffah. Zaenal Abidin yang berada di wilayah Limbangan, Garut turut membantu mengajar di Institut Suffah yang berada di Kampung Bojong, Malangbong, Garut. Ada pula Enokh seorang komandan pasukan Sabilillah yang berada di Wanaraja. R. Oni Qital yang berada di daerah Gunung Cupu merupakan wilayah perbatasan antara Cipendeuy, Garut dengan Tasikmalaya turut melatih di Institut Suffah. Ia juga berperan dalam menjemput pasukan untuk menambah kekuatan di pos nya masing-masing.

Situasi penduduk yang begitu erat dengan adat dan agama Islam dan pernah menjadi basis dari DI/TII, membuat pergerakan Komando Jihad mudah

¹⁰ Fa'I adalah istilah lain dari merampok barang siapapun yang bukan saudara segolongan dengan DI atau Komji. Fa'I ini dilakukan sejak pemberontakan Gerombolan DI/TII. Dana tersebut dipakai untuk pasokan makanan dan untuk membeli persenjataan untuk perang.

dalam menyebarkan pengaruhnya. Disisi lain, wilayah perkampungan di Garut yang berdekatan dengan hutan membuat anggota Komando Jihad bisa berdiam di rumah-rumah warga, serta merekrut pasukan sukarela dari para laki-laki terutama para pemuda.¹¹

Unsur agama dan mistis digunakan dalam perekrutan anggota baru Gerakan Komando Jihad. Hal ini dilakukan karena penduduk diperkampungan masih banyak yang mempercayai dan menyatukan hal-hal mitos dengan agama.¹² Anggota baru yang diperoleh dari kalangan penduduk setempat mendapat pelatihan militer dari anggota Komando Jihad. Ketika anggota pelatihan militer sudah siap, mereka selanjutnya dibina oleh ketua atau pimpinan daerah yang berada dibawah komando Aceng Kurnia untuk diberikan pengetahuan militer dan agama lebih dalam.

Susunan strategi militer Gerakan Komando Jihad Garut sudah diatur sesuai dengan keadaan negara Indonesia pada masa orde baru yang sangat membatasi pergerakan yang mengatasnamakan Islam seperti Gerakan Komando Jihad. Taktik gerilya diterapkan terhadap kesatuan pasukan Komando Jihad.¹³ Hal ini dimaksud untuk merekrut anggota sebanyak-banyaknya untuk mempersiapkan diri ketika aksi jihad yang akan dilakukan telah mencapai puncaknya.

Konsepsi pertahanan gerilya, yang dijelaskan dalam siasat dan taktik pergerakan Komando Jihad, yaitu:

1. Melemahkan ideologi musuh.
2. Mematahkan urat syaraf musuh.
3. Mengadakan gerakan racun.
4. Mengadakan propaganda.
5. Mengadakan gerakan air, membongkar dan merusak pusat-pusat air dan waduk.
6. Mengadakan sabotase secara besar-besaran.

¹¹ Irfan S. Awwas, Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianata Kaum Nasionalis-Sekuler, (Yogyakarta: Uswah, 2008), hlm. 286.

¹² Reno Aprilia Dwijayanto, 2014, "Sistem Militer Dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat Pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)", Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, hlm. 64

¹³ Aan Ratmanto, Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme & Heroisme, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2012), hlm. 185

Pada tahun 1976 di Garut tepatnya di daerah Desa Pakuwon Kecamatan Cisarupan pernah terjadi Pembakaran rumah-rumah rakyat yang membuat banyak korban dari pihak penduduk yang berjatuh, dan hal itu sangat sering terjadi. Hal ini membuat penduduk setempat banyak yang mengungsi ke daerah kecamatan Bayongbong, dikarenakan daerah yang menjadi Bayongbong merupakan titik aman dari serangan gerakan Komando Jihad dan merupakan tempat yang banyak dihuni oleh pasukan TNI. Bayongbong yang menjadi wilayah pengungsian penduduk, membuat jumlah penduduk di Bayongbong membludak.¹⁴

Menurut salah satu sesepuh di sebuah kampung di Kecamatan Cisarupan yaitu H. Ismail (74 tahun). “dulu di kampung sebelah yang banyak pohon bambu itu (sambil menunjuk ke arah utara), dulu adalah merupakan tempat yang ramai, banyak rumah penduduk disana, akan tetapi sekitar tahun 1975 atau 1976an perumahan disana pernah didatangi gerombolan Komando Jihad yang awalnya sering mendatangi dan meminta makanan atau meminta barang-barang dengan paksa. Saking seringnya sehingga pernah salah seorang dari penduduk yang disiksa dan terjadilah kerusuhan hingga terjadi kebakaran.¹⁵

Dalam perjalanannya, Gerakan Komando Jihad di Indonesia semakin gencar dan mendapat banyak pengikut seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Garut. Tepatnya di Kecamatan Cisarupan banyak sekali yang mengikuti Gerakan yang dipelopori oleh mantan anggota DI/TII. Aceng Kurnia merupakan nama salah seorang guru dari anggota Gerakan Komandi di Cisarupan, selain mengajarkan ilmu dalam menguatkan aqidah dari para pengikutnya ia juga memberikan ilmu untuk berperang (*jihad*) dalam rangka merealisasikan cita-citanya.

Dulu anggota Komando Jihad, mereka sangat sakti, banyak diantara mereka yang mempunyai ilmu kawedukan,¹⁶ mereka diajari ilmu-ilmu itu oleh pimpinan mereka yaitu Aceng Kurnia. Karena Aceng Kurniapun

¹⁴ Anggapradja, Sejarah Garut Dari Masa ke Masa, (Garut: Pemerintah Daerah Tingkat II Garut, t.t), hlm. 25.

¹⁵ Wawancara dengan H. Ismail (81 tahun, Pelaku Sejarah) Pada tanggal 19 April 2020 di Desa Pakuwon Jam 09.00 WIB, pada saat terjadinya pemberontakan gerombolan DI/TII beliau merupakan seorang santri di Pondok Pesantren Kifayatul Akhyar di Desa Pakuwon. Pada saat itu kyai pesantren dari ormas NU merupakan target mereka yang akan dijadikan korban. Keterangan beliau diperkuat oleh Hj. Maskanah yang dulu sama-sama ngaji di Pondok Pesantren Kifayatul Ahyar

¹⁶“ilmu Kawedukan” merupakan Bahasa sunda kasar yang arti dalam Bahasa Indonesia berarti ilmu kekebalan.

sangat sakti, ketika dia dikejar oleh TNI dia bisa bersembunyi dalam sebuah tiang bambu yang ukurannya sangat kecil.¹⁷

Gerakan Komando Jihad di Cisarupan bepusat di Desa Cisero, tempat mereka melakukan latihan di sebuah warung di rumah salah satu anggotanya bernama Bahun yang meninggal pada tanggal 29 Agustus 2012 dan dimakamkan di Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Bahun merupakan salah satu anggota yang tertangkap pada waktu penangkapan anggota Komando Jihad di Cisarupan dan setelah selesai masa hukuman beliau aktif di organisasi Persatuan Islam¹⁸, sementara itu anggota yang lain yang sudah tahu akan adanya penangkapan, mereka melarikan diri sampai ke Kabupaten Bandung melewati Pangalengan.¹⁹

Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan sampai sekarang sudah bukan sesuatu yang asing di masyarakat, dikarenakan gerakannya yang pernah membuat resah dikalangan masyarakat. Kendati pada saat melakukan pergerakannya dipantau oleh pemerintah tapi kekuatan tekadnya tidak surut. Sesuatu yang sampai sekarang masih membekas dikalangan masyarakat umum adalah ketika mereka menganggap orang lain yang tidak sepaham dengan mereka adalah *kafir* dan barang-barang miliknyaupun halal untuk di ambil atau dirampas. Teror mereka diantaranya adalah dengan memberi tanda di rumah-rumah target yang akan mereka incar untuk ditakut-takuti seakan-akan mau dibunuh.

Rumah bapak saya adalah salah satu rumah yang sudah ditandai pas di pintunya dikarenakan bapa saya adalah merupakan seorang guru yang suka ngajar ngaji dan dianggap oleh mereka sebuah ancaman jika dibiarkan, akan tetapi karena bapa saya juga bisa bela diri sehingga malah ditantang oleh bapa saya.

¹⁷ Wawancara dengan Odih (58 tahun, pelaku Sejarah) diwawancarai pada tanggal 12 Maret 2020 di rumahnya di Babakan jam 09.00. Bukti kesaktian dari Aceng Kurnia juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kukun Rahmat

¹⁸ Pada pemilu 1999 Bahun pernah jadi ketua Cabang PBB kecamatan Cisarupan

¹⁹ Wawancara dengan Kukun Rahmat (60 tahun, Pelaku Sejarah) diwawancarai pada tanggal 10 April 2020 di rumahnya di Caringin jam 12.30 WIB. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dadang (48 Tahun, pelaku sejarah) diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2020. Dia merupakan tetangga dari pelaku sejarah yang menjadi anggota Komando Jihad yaitu Sudarwan, beliau mengetahui kegiatan Komando Jihad karena sering ada pertemuan di rumah Sudarwan.

Kejadian tersebut bukan hanya kepada bapak saya saja akan tetapi banyak guru-guru ngaji yang lain yang mendapat terror.²⁰

Keresahan masyarakat dengan adanya Gerakan komando Jihad adalah karena adanya prinsip mereka bahwasannya jika tidak sepaham atau seideologi dengan mereka adalah musuh²¹. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Besar mereka yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo kepada K.H. Yusuf Taujiri yang menolak proklamasi NII, walaupun K.H. Yusuf Taujiri adalah merupakan sahabat sekaligus penasehatnya, tapi karena tidak sejalan maka harus dihabisi.

Yang menarik, saat Karto mengumandangkan proklamasi NII (DI/TII) orang pertama yang menentang adalah Yusuf Tauziri, sahabat sekaligus penasehatnya. Ini tentu pukulan bagi Karto. Yusuf Tauziri adalah pemimpin pesantren Darussalam Desa Cipari, Wanaraja, Garut, Jawa Barat. Karto terkejut tatkala menemukan orang terdekatnya, politikus Islam, penganut Islam sejati, justru menolak Negara Islam. Kiai Yusuf Tauziri berprinsip, “gagasan mendirikan Negara Islam dengan meninggalkan Republik terlalu jauh.” Pesantren Darussalam dianggap melawan Imam NII Kartosoewirjo. Apalagi pesantren Darussalam menjadi tempat berlindung penduduk yang tak mau memberikan hartanya (pajak perang) kepada Darul Islam. Dalam garis politik NII, melawan imam adalah mati.

Posisi Desa Cipari dengan keberadaan Yusuf Tauziri tentu merupakan duri dalam tubuh NII (DI/TII). Bagaimana tidak? Priyangan Timur – berbeda dengan Priyangan Barat yang lebih pro Republik– dengan Garut dan Tasikmalaya sebagai pusatnya, adalah basis terkuat DI/TII. Dan, tentulah aneh jika di daerah basis dibiarkan suatu enclave yang setia pada Republik. Tidak ada kata lain, Yusuf Tauziri harus dihabisi.

Pesantren Darussalam menjadi target. Pada periode 1949-1958, pasukan NII (DI/TII) menyerang desa Cipari lebih dari 46 kali. Dan serangan terbesar dilakukan pada 17 April 1952. Tujuan serangan untuk menghabisi Yusuf Tauziri, keluarga serta pengikutnya. Serangan mencongkel duri. Serangan menghabisi guru yang tidak lagi sejalan.²²

Prinsip dan Ideologi yang menular dari Imam Besar DI/TII kepada anggota Gerakan Komando Jihad menimbulkan keadaan sosial yang saling bersebrangan,

²⁰ Wawancara dengan ibu uju (65 tahun, pelaku sejarah) diwawancarai pada tanggal 13 september 2020 di Babakan Jam 15.30, beliau anak dari mbah aleh yang pada saat itu merupakan seorang guru ngaji dan ahli tharekat. Diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dadang (48 Tahun, pelaku sejarah) diwawancarai pada tanggal 24 agustus 2020 di babakan Jam. 18.30 WIB.

²¹ Bahkan mereka menyebut dengan sebutan kafir kepada siapapun yang tidak ikut mereka, dan jika mereka kafir maka halal darah dan hartanya atau mati.

²² Kompasiana. “Kartosoewiryodan Yusuf Taujiri” 17 Februari 2017. Hal. 1

banyak dari masyarakat yang tidak suka terhadap pergerakan yang dilakukan oleh anggota Komando Jihad, sehingga saat terjadinya penangkapan terhadap anggota Komando Jihad di Cisarupan, masyarakat sering melaporkan keberadaan dan persembunyian dari anggota Komando Jihad yang sedang dicari oleh TNI sehingga menimbulkan terjadinya bentrokan antara TNI dan anggota Komando Jihad.

Kejadiannya terjadi saat anggota Komando Jihad berada di Mesjid di wilayah Desa Cidatar dan ketika itu seorang membocorkan atau melaporkannya kepada TNI, sehingga disana terjadilah baku tembak antara Komando Jihad dengan TNI, kejadian itu terjadi ketika tahun 1970an²³. Peristiwa tersebut menjadikan sebuah konflik sosial di masyarakat sampai kehidupan selanjutnya, bahkan sampai saat ini. Perbedaan ideologi yang terjadi pada saat adanya Gerakan Komando Jihad menjadikan adanya sekat atau penghalang antara sesama masyarakat dalam satu lingkungan dikarenakan sikap empati dari halayak banyak kepada mantan anggota Gerakan Komando Jihad. “Sejarah pasti berulang” gerakan serupa muncul kembali di Kecamatan Cisarupan sekitaran tahun 2008 sampai sekarang, mereka adalah anak cucu dan saudara-saudara dari mereka yang dulu pernah menjadi anggota Darul Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berbicara tentang Komando Jihad, tidak bisa lepas dari gerakan DI/TII pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo (SMK). Karena, seluruh tokoh penting yang terlibat di dalam gerakan Komando Jihad ini, adalah petinggi DI/TII pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo yang dieksekusi pada September 1962 di sebuah pulau di Teluk Jakarta.

²³ Wawancara dengan H.Euis (70 tahun) pada tanggal 15 April 2020 di Desa Cidatar Jam 10.00. Dia menyebut tahun 1970an tidak langsung menyebutkan tepatnya tahun berapa, mungkin karena sudah tua jadi pastinya tahun berapa dia lupa, akan tetapi dia menyebut nama KOMJI sehingga penulis menyimpulkan kejadiannya antara tahun 1976-1981. Kejadian itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Odih (58 tahu, pelaku sejarah) yang diwawancarai pada tanggal 12 maret 2020 di rumahnya Jam 09.00.

Perlu diketahui bahwa pembahasan tentang Gerakan Komando Jihad secara keseluruhan sangatlah luas, untuk itu penulis berinisiatif merumuskan permasalahan pada:

- 1) Bagaimana latar belakang munculnya gerakan Komando Jihad di Cisarupan Kabupaten Garut pada tahun 1976-1981?
- 2) Bagaimana ajaran yang dibawa oleh gerakan Komando Jihad dan dampaknya terhadap sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut pada tahun 1976-1981?

1.3 Batasan Penelitian

Untuk menyamakan pandangan, dari judul Tesis ini, yaitu “Gerakan Komando Jihad (Komji) di Cisarupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981” penulis memandang perlu untuk menjelaskan mengenai gerakan Komando Jihad.

Gerakan Komando Jihad merupakan Gerakan yang dibentuk oleh mantan anggota DI yang pada tahun 1962 dibubarkan setelah imam besar mereka yaitu S.M. Kartosoewiryo tertangkap. Sebenarnya, keputusan membentuk Komando Jihad lahir dan timbul dari pertemuan yang terjadi di tahun 1975 antara Gaos Taufik dan Danu Mohamad Hassan dalam rangka melancarkan revolusi. Tampaknya yang terpikir adalah mengawalinya dari Sumatra, “bagaikan menyulut api” yang kemudian berkobar ke Jawa Barat, tinggal Gaos Taufik merancang kampanye militer.²⁴

Komando Jihad pada tahun 1976 memulai tahap kekerasan yang baru pada pergerakannya sebagai penerus dari Darul Islam atau DI. Gerakan komando Jihad berkembang sangat besar di bekas-bekas tempat berkembangnya DI pada masanya yaitu sebelum tahun 1962. Menyusul pertemuan Mahoni, struktur militer DI lebih dirinci lagi. Jawa dibagi atas tiga divisi Divisi dimaksud sebagai berikut: Divisi I, Jawa Barat: Komandan I, Aceng Kurnia; Komandan II, Ules Sudjai; Komandan III, Mia Ibrahim, mencakup Priangan Timur; Komandan IV, Uci Nong, mencakup Banten dan Bogor. Divisi II, Jawa Tengah: Komandan I, Saiful Imam, untuk

²⁴ International Crisis Group, Recycling Militants In Indonesia: *Kekalahan Darul Islam dan akibatnya*, Paper, Asia Report N°92 – 22 February 2005. Hlm.7

kawasan selatan; Komandan II, Sutiko Abdurahman untuk daerah Surakarta; Komandan III, Haji Faleh, untuk kawasan barat (Kudus); Komandan IV, Seno alias Basyar alias Abdul Hakim untuk daerah Semarang. Divisi III, Komandan I, Hasan; Komandan II, Idris; Komandan III, untuk daerah Blitar, tidak segera diisi.²⁵

Munculnya Komando Jihad di Jawa Barat dikendalikan atau dibawah kordinator komandan I Aceng Kurnia. Pergerakan Aceng Kurnia berhasil menembus Sebuah sebuah di desa di Kecamatan Cisurupan yaitu Desa Cisero. Pengaruh dari Aceng Kurnia dalam membawa ajaran DI dibawah nama Gerakan Komando Jihad berhasil menerapkan pengaruh ideologinya di tempat tersebut bahkan sampai sekarang.

Gerakan Komando Jihad dibawah binaan Aceng Kurnia di Kecamatan Cisurupan dimulai pada tahun 1976 ketika banyaknya pemuda dari Cisurupan terutama dari Desa Cisero berangkat ngaji ke Aceng Kurnia dan berakhir pasca penangkapan seorang anggota yang bernama Bahun dan Oher di Desa Cisero dan anggota lainnya ada yang melarikan diri ke Kabupaten Bandung melalui jalur Pangalengan (diantara yang melarikan diri adalah mereka yang sebelum masuk anggota Komando Jihad merupakan warga ormas Nahdlatu Ulama, mereka pergi karena sesepuh di Desa Cisero tidak mau menerimanya lagi), sementara itu mereka yang berasal dari Ormas Persatuan Islam masuk kembali ke Persatuan Islam sehingga terselamatkan dan terhindar dari penangkapan dan sebagian yang melarikan diri dan menyerahkan diri kepada pemerintah kejadian tersebut terjadi pada tahun 1981.²⁶

Berdasarkan fakta tersebut diatas maka judul Tesis yang akan saya susun adalah Gerakan Komando Jihad (Komji) di Cisurupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981, adapun pembatasan tahun tersebut diambil karena pada tahun 1976 merupakan dimulainya gerakan Komando Jihad dengan masuknya Aceng Kurnia

²⁵ Ibid. hlm. 6

²⁶ Wawancara dengan Kukun Rahmat (60 tahun, pelaku sejarah) wawancara dilakukan pada tanggal 10 April 2020 di rumahnya di Caringin Jam 12.30. Keterangan itu diperkuat dengan pernyataan dari Jajat (50 tahun, Pelaku Sejarah) diwawancarai pada tanggal 14 september 2020 di Cibodas Kecamatan Pasirwangi jam 12.30 WIB. Beliau mengatakan bahwa saat beliau sedang sekolah di SMP beliau pernah mlihat adanya penangkapan terhadap anggota Komando Jihad.

ke Desa Cisero Kecamatan Cisurupan yang dibawa oleh Sudarwan, sementara itu diambilnya tahun 1981 karena pada tahun itu anggota Komji yang berhasil melarikan diri saat penangkapan pada tahun 1979 berhasil melarikan diri mereka menyerahkan diri kepada pemerintah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan tesis yang Gerakan Komando Jihad (Komji) di Cisurupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981 adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui bagaimana latar belakang munculnya gerakan Komando Jihad di Cisurupan Kabupaten Garut pada tahun 1976-1981
- 2) Mengetahui Bagaimana ajaran yang dibawa oleh Gerakan Komando Jihad dan dampaknya terhadap sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut pada tahun 1976-1981.

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penulisan tesis yang berjudul Gerakan Komando Jihad (Komji) di Cisurupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981 adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian sidang Tesis Sejarah UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Penulis berharap melalui tulisan ini akan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau informasi yang berarti guna menambah pengetahuan sejarah nasional Indonesia, terutama kajian yang membahas mengenai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- 1) Secara akademis tesis ini mencoba menampilkan obyektifitas kepada pembaca tentang apa sebenarnya gerakan DI/TII khususnya pada kasus gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Jawa Barat.

- 2) Secara praktis, tesis ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang gerakan DI/TII dan melihat sejauh mana Komando Jihad berperan dalam percaturan politik di Indonesia pada tahun 1976-1981an terutama pada kasusnya di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut Jawa Barat.
- 3) Tulisan ini diharapkan bisa memberikan tambahan wacana dan referensi bagi kalangan akademisi untuk keperluan lebih lanjut tentang gerakan Komando Jihad yang muncul di daerah-daerah.

1.5 Kajian Pustaka

Selama ini berbagai buku sudah merangkai tentang DI/TII dan Komji dari berbagai aspek. Misalnya saja studi yang membahas Komji diantaranya:

Pertama, buku *Militer dan Politik di Indonesia* (1999), yang ditulis Harold Crouch, yang menyinggung bahwa pasca pemilu 1971, Suharto melalui militer mengangkat sejumlah Asisten Pribadi, untuk melakukan operasi-operasi khusus, yang ditangani oleh Ali Murtopo, untuk mengawasi peranan partai politik dan gerakan-gerakan kritis.²⁷

Buku lain adalah *”Materialisme Sejarah Kejatuhan Suharto: Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru”*, yang mengungkapkan bahwa antara 1970-an sampai 1980-an, berbagai badan militer seperti Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), Bakin, Opsus dan Badan Intelijen Strategis (sekarang menjadi BIN, Badan Intelijen Negara) muncul sebagai operator utama pembunuhan negara atas lawan-lawan politik Suharto. Peran lembaga-lembaga ini, kecuali Opsus, secara resmi dikukuhkan oleh aturan legal Orde Baru. Kopkamtib merupakan badan militer paling represif dan menakutkan dan secara resmi bertanggungjawab untuk mengendalikan, mengawasi dan mencampuri aktivitas organisasi sosial dan politik.²⁸ Kedua buku tersebut, mengurai secara metodologis, bagaimana rezim militer memainkan peran pembunuhan dan penangkapan terhadap aktivis-aktivis gerakan, dan umat Islam

²⁷ Laporan hasil penelitian kerja sama antara Pusat HAM UII dan ELSAM Jakarta, op.cit.

²⁸ Harold Crouch, op.cit, page. 347. 33 Eric Hiarij, *Materialisme Sejarah Kejatuhan Soeharto, Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru*, IRE Press, Yogyakarta 2005, hal. 104.

dalam menjaga kekuasaan Soeharto. Namun, episode Komando Jihad, yang diakui oleh kedua buku tersebut tidak memaparkan secara mendalam, bagaimana militer bekerja dan menggunakan intelijen dalam operasi di dunia peradilan tidak dibahas sama sekali.

Kedua, studi Tim Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang berjudul "Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru". Tema Komando Jihad, diurai secara panjang lebar pada Bab 3, dengan judul "Komando Jihad (1976-1981): Perjuangan Muslim atau Rekayasa Politik?". Dengan pendekatan teori sejarah dan Politik Kekerasan, bab dalam buku ini mengurai secara detail mengenai asal usul munculnya organisasi Komando Jihad, aktivitas, cita-cita mereka dan peranan militer dalam membungkam dan menghabisi orang-orang yang disebut sebagai Komji. Akhir dari laporan penelitian ini menyebutkan bahwa Komji bukanlah alat perjuangan umat Islam, melainkan rekayasa politik untuk mempertahankan sistem yang dibangun oleh rezim militer Orde Baru.²⁹

Studi ini telah menunjukkan "potret" Komji dan kaitannya dengan gerakan Islam pra (Darul Islam) dan pasca (Tanjung Priok), yang semata-mata sebagai rekayasa militer. Namun, buku ini tidak menjelaskan secara rinci aktivitas Komando Jihad, sistem organisasi mereka dan korban-korbannya dan juga proses peradilan bagi mereka yang tertuduh terlibat jaringan Komji.

Ketiga, Ken Conboy dalam bukunya Intel; Menguak Tabir Dunia Intelejen Indonesia, dan Intel II Medan Tempur Kedua yang secara khusus mengurai tentang Komji pada bab tersendiri. Di sini Ken menulis sejarah Komji dan ketelibatan Soeharto, Opsus yang dikomandoi Ali Murtopo dengan operator lapangan yaitu Pitut Suharto.

Mereka mendesain Komji dengan maksud mendukung penguasaan melalui kemenangan Golkar dalam pemilihan umum. Konsekuensi dari tawaran itu, pemerintah menawarkan konsensi pembagian distribusi minyak tanah bagi aktifis Komji. Buku ini juga mengungkapkan hubungan antar jaringan Islam radikal domestik hingga luar negeri seperti Mesir dan Piliphina.

²⁹ Tim Lipi, op.cit. hal. 116-117.

Sesuai dengan judul tentang dunia intelejen maka tak berlebihan apabila buku ini sangat kental dalam memberikan informasi tentang keterlibatan intel dalam Komji. Menurut penulis kekurangan buku ini terletak minimnya informasi tentang proses peradilan aktifis Komji yang memberikan fakta bahwa rezim Orba memang benar-benar bermain dalam kelompok itu.

Keempat, salah satu buku yang mengungkapkan tentang peradilan aktifis Islam radikal adalah buku Islam Diadili: Mengungkap Tragedi Tanjung Priuk yang ditulis oleh Tapol. Buku lain yang memiliki kemiripan adalah Fakta Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam yang juga ditulis oleh Tapol. Buku ini telah menyuguhkan berbagai fakta persidangan bagi aktifis Islam radikal dalam kasus Tanjung priuk, gerakan yang disebut Usrah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kelebihan dari buku yang disadur dari judul aslinya Indonesia: Muslim On Trial mengungkapkan berbagai fakta proses persidangan yang membuktikan adanya intervensi penguasa. Kekurangan buku ini terletak data tentang proses peradilan bagi aktifis Islam Komji yang masih berserakan antar bab. Buku itu juga tidak fokus dalam pengungkapan fakta beberapa kasus bukan hanya perkara Tapol/Napol saja.

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Hak Asasi Manusia UII tentang Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Kasus Komando Jihad. Penelitian ini sepiantas tak jauh berbeda dengan penelitian ini. Kelebihan penelitian ini sudah mengungkapkan berbagai fakta hubungan Komji di berbagai wilayah, dan proses persidangan sejak penangkapan, penuntutan hingga pengadilan bagi aktifis Komji yang sarat dengan pelanggaran HAM. Dua kasus pengadilan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah persidangan Nuri Suharsono dan Abu Bakar Ba'asyir ditonjolkan dengan diberikan porsi lebih dalam sub bab pelanggaran tahap persidangan (konstruksi hakim dan jaksa). Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yang terletak pada pendalaman analisis atas kasus persidangan aktifis Komji yang membuktikan adanya intervensi pemerintah. Kekurangan lain adalah aspek hukum kurang mendapatkan porsi yang lebih besar dalam membedah analisis kasus.

Keenam yaitu buku *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, buku terbitan LP3ES tahun 2008, yang ditulis oleh M. Zaki Mubarak. Buku ini menelusuri akar pemikiran gerakan Islam radikal di Indonesia. Dalam beberapa sub judulnya, penulis menerangkan latar belakang kemunculan serangkaian peristiwa teror yang terjadi pada tahun 1976-1981/ era orde baru.

Ketujuh yaitu buku *Soeharto and His Generals: Indonesian Military Politics 1975-1983*, Sebuah karya David Jenkins, diterbitkan oleh Cornell Modern Project tahun 1984. Dalam buku ini dibahas bagaimana terjadinya konflik antara Jenderal-Jenderal dalam badan intelijen Indonesia khususnya di era Orde Baru, para Jenderal ini sengaja mengkoordinasi kekuatan militer dan intelijen untuk merekrut, membina para mantan DI/TII dalam rangka kegiatan Komando Jihad.

Dalam tesis ini penulis mencoba memaparkan fakta baru yang berbeda dari karya-karya sebelumnya dengan cara menganalisa Gerakan Komando Jihad (Komji) di Cisarupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981 dengan menggunakan teori Gerakan Sosial Kegamaan. Tesis ini juga mencoba memaparkan fakta-fakta pergerakan dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dengan gerakan Komando Jihad di Jawa Barat, seperti Danu Mohammad Hasan, Gaos Taufik dan Aceng Kurnia. Tentunya yang paling ditekankan dalam peran ini adalah Aceng Kurnia yang berperan dalam kemunculan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan serta menganalisa mengenai apa sebenarnya latar belakang dan tujuan utama gerakan Komando Jihad ini.

1.6 Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini adalah tentang Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Berbicara tentang Gerakan biasanya terdorong dengan ingin adanya perubahan atau terjadi karena adanya ketidakpuasan yang menyebabkan sebuah protes. Sudah tidak aneh lagi jika adanya sebuah pergerakan tentu ada yang membuatnya bergerak, seperti dalam kasus Gerakan Komando Jihad tentunya ada sesuatu yang menyebabkan munculnya Gerakan Komando Jihad tersebut. Dalam melakukan penulisan dan

penelitian dalam tesis ini penulis akan menggunakan teori gerakan sosial keagamaan.

Gerakan Komando Jihad merupakan salah satu bentuk Gerakan Sosial yang muncul di Indonesia. Gerakan sosial adalah gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan perubahan. Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial. Meyer dan Tarrow mendefinisikan gerakan sosial adalah tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas, ia menekankan kerangka konseptual bagi gerakan sosial yaitu: adanya struktur kesempatan politik (eksogen), mobilisasi sumberdaya (indogen), budaya dan pemingkakan sebagai “perantara” dengan poros utama contentious politics.³⁰

Sementara Diani dalam bukunya menekankan pentingnya empat unsur utama dalam gerakan sosial, yaitu (1) jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dll. (2) Ada sharing keyakinan dan solidaritas di antara mereka; (3) ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu; (4) Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusikan dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama, misalnya.³¹

Munculnya Gerakan Komando Jihad merupakan salah satu bukti adanya gerakan sosial yang muncul dan menguat ke permukaan. Gerakan ini muncul dari adanya jaringan yang kuat antara sesama anggota yang muncul dengan gerakan yang terstruktur. Doktrin dalam gerakan ini sangat kuat dan mampu mempengaruhi targetnya. Walaupun doktrin yang digemborkan oleh Gerakan

³⁰ Wiktorowicz, Quintan (ed.). *Gerakan Sosial Islam*, terj. Tim Penerjemah Paramadinah. Jakarta: Gading Publishing dan Paramadinah, 2012. Hlm 539

³¹ Diani, Mario, 2000, “The Concept of Social Movement,” dalam Nash, Kate, *Reading in Contemporary Political Sociology*, Blackwell, Oxford, hlm 154.

Komando Jihad ini sebagai salah satu yang pernah gagal ketika dilakukan oleh DI/TII akan tetapi doktrin tersebut mampu mempengaruhi banyak orang.

Tuntutan atau aksi protes yang bersifat konfliktual yang dibawa oleh kelompok Gerakan Komando Jihad ini sangat kuat, dikala terjadi kesenjangan antara pemerintah dengan keinginan mereka, mereka mengangkat isu tersebut dengan isu agama yaitu dengan mengangkat seolah-olah Islam itu sedang di diskriminasi. Jika berbicara tentang isu agama orang sangat tertarik dan akan lebih mudah diadu domba. Isu tersebut terus dilakukan secara continue sehingga membuat masyarakat mudah terpengaruh dan mengikuti kelompok yang menyebarkan isu tersebut.

Teori gerakan sosial keagamaan dalam Islam merupakan lompatan paradigmatic, hal ini dicapai lewat jalan yang panjang dan mengalami dua revolusi paradigmatic di dua teori berbeda tapi berjalan paralel yaitu: pertama, revolusi pada teori “perilaku kolektif” (collective behavior) yang berakar pada tradisi psikologi sosial. Pada teori ini, para aktor gerakan yang dulu dianggap kerumunan irrasional, kini subjek yang sadar dan rasional. Kedua, revolusi pada gagasan Orientalisme: studi Islam yang dulu menganggap Islam hanya dapat dipahami lewat kerangka yang khas untuk Islam saja (eksepsionalisme Islam), kini dipelajari dengan pola-pola umum sebagaimana tradisi agama lain.³²

Masih menurut Kruzman, melalui teori gerakan sosial maka para aktivis gerakan sosial Islam bukan lagi kaum fanatik liar dengan preferensi yang berbeda sama sekali dari para aktivis Barat. Mereka aktor rasional, merespons rangsangan dan membentuk gerakan dengan cara yang kurang lebih sama seperti para aktor lain di dunia.³³

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan.

³² Wiktorowicz, Quintan (ed.). Gerakan Sosial Islam, terj. Tim Penerjemah Paramadinah. Jakarta: Gading Publishing dan Paramadinah, 2012. Hlm 540

³³ Ibid. 540

Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya.

Klaim kebenaran sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Dalam konteks kekinian modernisasi merupakan tantangan dan peluang serta menjadi isu utama dari gerakan sosial keagamaan. Pada satu sisi modernisasi dilihat sebagai suatu realitas yang telah menyebabkan masyarakat keluar dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sehingga harus dihindari dan disingkirkan. Pada sisi yang lain menerimanya secara selektif dan bahkan ada yang menerimanya sepenuhnya karena menjadi sarana menuju peradaban manusia yang lebih baik. Oleh karenanya ajaran agama harus disesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut.

Pengkajian ulang atas ajaran-ajaran agama mesti dilakukan, agar tidak terjadi benturan atau ketimpangan dengan modernisasi. Implikasi nyata dari situasi tersebut adalah munculnya beragam gerakan sosial keagamaan, merupakan bagian dari perbedaan pemahaman dan aktualisasi atas tafsir teks-teks ajaran agama yang ada. Penafsiran dilakukan karena kontekstualisasi nilai-nilai atas ajaran yang ada harus mampu memberikan jawaban atas persoalan kehidupan umat manusia di muka bumi.

Talcot Parson menjelaskan bahwa ada tiga persoalan mendasar yang dihadapi manusia, yang dengan beragama mereka bisa mendapatkan jawabannya. Adapun persoalan keagamaan tersebut yaitu: Pertama, Manusia hidup dalam ketidak pastian, karena hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Untuk menjangkau hal tersebut maka manusia menggunakan nilai-nilai yang bersifat di luar jangkauannya (transenden), agar menjadi sesuatu yang nyata dalam bentuk suatu harapan atau keyakinan.³⁴

Kedua, Manusia hidup dalam keterbatasan. Tidak semua kebutuhan kehidupan manusia bisa terpenuhi, karena tidak semua hal bisa didapatkan manusia sesuai keinginannya. Ada realitas kehidupan yang seringkali manusia tidak memperolehnya. Meskipun manusia memiliki kemampuan mengembangkan

³⁴ O'dea, Thomas F. (1996). Sosiologi Agama, terjemahan YASOGAMA, Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 7

potensi diri, dalam bentuk inovasi dan kreasi dengan menciptakan pengetahuan serta kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya. Bahkan potensi, kesanggupan dan kemampuan tersebut kian meningkat dari waktu ke waktu. .

Ketiga, Manusia hidup dalam kondisi kelangkaan, diantara kehidupannya yang tidak sendirian namun berkelompok manusia membentuk suatu masyarakat, dan mengalokasikan secara teratur berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Upaya ini merupakan cara untuk menjawab situasi yang langka (ketiadaan sumber daya, kemudian menyelenggarakan sistem pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia.³⁵

Gerakan sosial keagamaan merupakan upaya terorganisasi secara kolektif dari penganut agama dalam merespon realitas sosial keagamaan dalam rangka untuk merubah atau mempertahankan nilai-nilai atau keyakinan yang ada. Proses tersebut merupakan manifestasi dari keberagamaan (religiusitas) sekelompok masyarakat.³⁶ Keberagamaan yang dimanifestasikan tersebut meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut.

1. Dimensi ideologi, yakni kepercayaan yang memberi premis eksistensi tuhan, alam dan manusia, serta hubungan antara ketiganya.
2. Dimensi intelektual, pengetahuan agama apa yang harus diketahui oleh pemeluk suatu agama. Dan pengetahuan yang dihasilkan oleh kepercayaan agama.
3. Dimensi eksperiensial, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan agama. Perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkatan: konfirmatif (merasakan kehadiran tuhan), responsif (merasakan bahwa tuhan menjawab doa atau keluhan), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dengan Tuhan), partisipatif (menjadi

³⁵ O'dea, Thomas F. (1996). Sosiologi Agama, terjemahan YASOGAMA, Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 8

³⁶ Hasim dan Remiswal. (2009). Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat, Jakarta: Diadit Media. Hlm. 44

kawan setia kekasih tuhan, wali tuhan dalam menjalankan kerja keilahian).

4. Dimensi ritualistik, yakni ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama (bentuk peribadahan, frekuensi, prosedur, syarat rukun dsb.)
5. Dimensi konsekuensial, yakni implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (komunitas agama, jama'ah, bank syari'ah, takaful).

Dari sudut orientasi dan komitmennya, ada dua bentuk gerakan sosial keagamaan. Pertama, adalah gerakan yang bersifat moderat dalam arti secara politik tidak menawarkan alternatif radikal terhadap kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung. Kedua adalah mereka yang secara radikal menawarkan alternatif landasan dan kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung, serta cenderung konfrontatif terhadap lawan dan kelompok moderat. Kelompok ini biasanya disebut sebagai kelompok radikal atau fundamentalis. Kedua bentuk tersebut menampakkan ciri-ciri yang sama, yaitu berhimpitan dengan ornop dan ormas atau bahkan dengan partai politik.³⁷

Secara sosiologis faktor yang menentukan gerakan sosial adalah masyarakat. Gerakan sosial sebagai suatu dinamika masyarakat muncul karena dalam masyarakat ada ketimpangan atau kesenjangan sosial. Gerakan sosial juga muncul karena kemampuan suatu kelompok dalam masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

Dalam perspektif teori gerakan sosial maka dinamika gerakan sosial keagamaan pada suatu komunitas, sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur politik yang ada dalam komunitas tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan Teori Struktur Kesempatan Politik (political oportunity structure), dalam teori ini tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial sangat ditentukan oleh terbukanya kesempatan politik di sebuah negara. Adanya kesempatan politik digunakan oleh pelaku gerakan sosial untuk mendorong terjadinya suatu perubahan rezim atau kebijakan politik.³⁸ Ada beberapa variabel yang menentukan munculnya gerakan sosial yang

³⁷http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/islam_social_movements.html diakses jam. 23. 20 pada tanggal 24 Desember 2020).

³⁸ Situmorang, Abdul Wahib. (2007). Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. Vii.

berlandaskan struktur kesempatan politik dalam suatu masyarakat menurut McAdam (1982) dan Tarrow (1989) yaitu:

1. Gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan.
2. Keseimbangan politik dari sistem politik lama tercerai berai, sementara sistem politik yang baru belum terbentuk atau mengalami keseimbangan baru.
3. Terjadinya konflik besar dan massif pada elite politik yang sedang berkuasa.
4. Adanya elite politik dalam suatu sistem yang mengajak kerjasama para aktifis atau pelaku perubahan sosial.³⁹

Keberlanjutan hidup suatu gerakan sosial keagamaan dipengaruhi oleh potensi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki atau bisa diraih dalam suatu masyarakat. Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya potensial dan nyata dalam melangsungkan gerakannya sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan gerakan sosial keagamaan. Kondisi ini bisa dijelaskan dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang menjelaskan bahwa gerakan sosial akan bisa tumbuh dan berkembang, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat mobilisasi sumber daya yang ada dan mendukung terjadinya perubahan yang diinginkan bersama (Situmorang, 2007: vii). Sumber daya yang dimaksud di sini meliputi sumber daya manusia (human capital), sumber daya sosial (social capital) dan sumber daya dana (financial capital)

Dalam membahas Gerakan Komando Jihad, penulis menggunakan ilmu sosial, Karena pergerakan Komando Jihad tentu saja bersentuhan dengan manusia sehingga sangat perlu adanya ilmu sosial yang mengkajinya. *Rapproachment* atau proses saling mendekati antara ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial sangatlah erat kaitan keduanya, maka Peminjaman alat-alat analitis dari ilmu-ilmu sosial adalah wajar, oleh karena sejarah konvensional miskin akan hal itu, antara lain disebabkan oleh tidak adanya kebutuhan menciptakan teori dan istilah-istilah

³⁹ Situmorang, Abdul Wahib. (2007). Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.4.

khusus serta memakai bahasa kehidupan sehari-hari dan *common sense*. *Rapproachment* antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial sudah barang tentu akan mengarah pada integrasi antara pengkajian sejarah dengan ilmu-ilmu sosial, sekaligus juga mendorong terjadinya pengkajian sejarah yang interdisipliner. Apabila *point-point* di atas membicarakan sebab-sebab perlunya melakukan *rapproachment*, maka perlu pula dilihat keterkaitannya secara *teoritis*.⁴⁰

Gerakan Komando Jihad di Indonesia seperti di Jawa Barat tidak berjalan mulus begitu saja. Tentu saja banyak halangan atau rintangan yang dialami. Rintangan tersebut bukan hanya muncul dari pemerintahan yang pada saat itu kurang terlalu suka terhadap pergerakan Komando Jihad ini, akan tetapi rintangan tersebut muncul dari orang Islam juga yang tidak menghendak muncul atau berdirinya negara Islam di Indonesia. Phenomena tersebut terjadi tidak begitu saja akan tetapi ada sesuatu yang melatar belakanginya, entah karena ajarannya yang tidak benar atau ajarannya tidak di mengerti ataupun merasa terganggu dan tempatnya terdesak. Oleh karena itu maka dalam hal ini diperlukan teori-teori sosial untuk membantu mengetahuinya.

Dengan bantuan teori-teori ilmu sosial yang menunjukkan hubungan antara berbagai faktor pernyataan-pernyataan mengenai masa silam dapat dirinci, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Suatu teori sosial ilmiah, mengadakan hubungan antara berbagai variabel. Ini dapat mendorong seorang sejarawan meneliti sebuah aspek dari masa silam yang *serasi* dengan variabel tertentu. Dengan demikian, dan dengan bantuan teori dari ilmu sosial lain. Seorang sejarawan lalu dapat melacak hubungan antara aspek satu dengan aspek-aspek lainnya. Pengkajian sejarah yang dilakukan secara interdisipliner, merangsang penelitian sejarah sendiri dan membuka jalan untuk memberi jawaban baru kepada pertanyaan-pertanyaan lama.

Akibat yang dapat diharapkan ialah kaitan yang diadakan oleh suatu teori sosial, serta permasalahan yang ditimbulkan oleh teori itu, juga akan memberi tempat baru kepada permasalahan tersebut dalam tinjauan sejarah. Teori-teori sosial dapat membantu seorang sejarawan, agar dapat menyusun pengetahuannya

⁴⁰ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1987: 246-247

mengenai masa silam dalam struktur yang paling memadai. Teori-teori dalam ilmu sosial, biasanya berkaitan dengan struktur umum dan supraindividual di dalam kenyataan sosio-historis. Oleh karena itu, teori-teori tersebut dapat menganalisis perubahan-perubahan yang mempunyai jangkauan luas.

Bila teori-teori yang dipakai dalam ilmu-ilmu sosial memang dapat diandalkan dan dipercaya, maka dengan mempergunakan teori-teori itu, pengkajian sejarah dapat melepaskan diri dari *cap subjektivitas* yang sering dituduhkan kepada sejarawan. Penelitian sejarah yang ditopang oleh teori-teori yang dapat diandalkan, ternyata lebih dapat dipertanggung jawabkan objektivitas keilmuan sejarah itu sendiri.

Konsep-konsep dan teori-teori ilmu-ilmu sosial itu diakui sangat perlu. Meskipun demikian, tidak satupun diantaranya memberikan jalan keluar yang siap pakai begitu saja diambil tanpa pengujian yang hati-hati, pengadaan eksperimen, dan adaptasi. Para sejarawan sendiri harus mencari data dan metode ilmu sosial yang dapat memperluas lingkup dan makna penelitiannya. Maka sejarawan harus menentukan sendiri apa yang harus diubah, disesuaikan, dan apa yang harus dipadukan dalam kombinasi-kombinasi baru secara bebas, untuk dapat memenuhi syarat-syarat yang diperlukan oleh mereka sendiri.⁴¹

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau,⁴² atau suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan apa-apa yang terjadi.⁴³ Prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan penginterpretasian peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tersebut.

Metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari

⁴¹ Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini" dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gajahmada* Yogyakarta, 12 Agustus 1985: 14

⁴² Louis Gottschalk., *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press. 1996) h. 32

⁴³ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Terjemah Sanafiah Faisal (Surabaya: Usaha Nasional. 1982). hal. 45

sumber-sumber keterangan tersebut.⁴⁴ Dengan digunakannya metode penelitian historis dalam penelitian ini, maka penulis berupaya mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis sesuatu masalah. Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah agar dapat memenuhi kriteria penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, terdapat empat tahap yang harus ditempuh penulis meliputi, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

Dalam penulisannya, penulisan menggunakan metode sejarah dengan berfokus kepada deskriptif-analisis, yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif dari fakta-fakta yang didapat, serta melakukan eksplorasi lebih jauh lagi menyangkut gerakan DI/TII khususnya Gerakan Komando Jihad di tahun 1976-1981.

Adapun tahapan pengumpulan data yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Heuristik/ Pengumpulan Sumber

Tahapan Heuristik merupakan tahapan awal yang penulis lakukan untuk mengetahui keberadaan sumber-sumber sejarah terkait peristiwa yang akan penulis kaji. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.⁴⁵ Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.⁴⁶

Pada tahapan heuristik ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber terkait sejarah DI/TII terutama gerakan Komando Jihad. Baik berupa, majalah, koran, buku, artikel ilmiah, gambar dan dokumen-dokumen yang memberi informasi primer maupun sekunder mengenai objek penelitian serta informasi pendukung mengenai subjek yang diteliti.

Selanjutnya, Pencarian sumber yang berupa buku terkait DI/TII terutama yang berkaitan dengan Gerakan Komando Jihad di perpustakaan daerah Garut, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan TNI AD Jawa Barat di Jalan

⁴⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, (Jakarta, 1993). Hal 55.

⁴⁵ Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia. Bandung. Hal. 93

⁴⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Inti Indayu Press, (Jakarta, 1984). Hal. 18

Kalimantan kota Bandung, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan kampus-kampus lain yang relevan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, maupun perpustakaan-perpustakaan pribadi milik sejarawan ataupun cendekiawan Muslim di Indonesia.

Selain penelusuran sumber sejarah, juga akan dilakukan penelusuran sumber pendukung yang berhubungan dengan metodologi penelitian seperti buku-buku atau karya ilmiah mengenai DI/TII dan Gerakan Komando Jihad dan Gerakan-Gerakan sejenis pernah ada baik di Indonesiaterutama di Jawa Barat untuk bahan perbandingan tentang kemunculnya. Penelusuran tersebut juga akan dilakukan pada perpustakaan-perpustakaan seperti tersebut diatas dan juga pada jurnal-jurnal yang memiliki *open acces journal* terutama yang bereputasi nasional maupun internasional. Selain itu penulis juga akan mewawancarai para saksi sejarah yang hidup pada masa Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisurupan, baik para pelaku yang pernah ikut menjadi anggota Komando Jihad, sesepuh kampung, ataupun warga biasa yang sezaman,

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer berupa tulisan-tulisan mengenai gerakan Komando Jihad dari nara sumber pertama, baik yang sudah di bukukan, artikel yang masih tercecer dalam majalah, dan internet. Ada pun sumber yang didapat diantaranya:

□ Sumber Primer:

a. Sumber Tulisan (Majalah dan Koran)

1. “Pecahnya Seseput DI “, dalam Tempo, 30 September 1978.
2. “Akhir Perburuan di Soreang” dalam Tempo, 1 Agustus 1981.
3. “Berkas Perkara Pimpinan Komando Jihad Jatim“, dalam Pikiran Rakyat, 2 Februari 1978.
4. “H. Ismail Bantah Akan Hidupkan NII”, dalam Pikiran Rakyat, 17 April 1978..
5. “Pitut dan Ali Murtopo Ditolak Jadi Saksi”, dalam Pikiran Rakyat, 2 Juni 1978.
6. “Bekas DI/TII Sumatera Bentuk Suatu Komando”, dalam Pikiran Rakyat, 26 Januari 1978.

7. “Operasi Pembebasan Pesawat Woyla”, dalam Kompas, 31 Maret 1981.

b. Sumber lisan (Wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah)

- H H. Ayub Efendi (76 Tahun) warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan yang pernah jadi Ketua Rukun Warga (RW) pada masa tahun 1980an) beliau saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan.
- Kukun Rahmat (60 Tahun) (Warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan) beliau saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan.
- Odih (58 Tahun) (Warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan) beliau saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan.
- Ibu Uju (60 Tahun) (Warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan) beliau saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan.
- Haji Uwun (62 Tahun) (Warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan) beliau saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan.
- Bapak Komadin (Warga Cibatu) Saksi sejarah adanya Gerakan DI/TII dan Komando Jihad
- Bapak Jajat (50 tahun) warga Cibodas Pasirwangi, beliau Saksi sejarah adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan
- Bapak Parlan (65 Tahun) mantan pengikut Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan
- Bapak Amat (70 Tahun) pernah ikut menjadi Pagar Betis saat pengepungan DI/TII. Beliau juga saksi hidup adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan
- H. Bunyamin (70 Tahun) mantan pengikut Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan
- Muttaqin (Usia 25 Tahun) beliau pernah diajak untuk masuk kelompok Islam Baiat sebagai penerus Komando Jihad
- Kyai Haji Toha. Beliau adalah saksi adanya Gerakan Komando Jihad di Cisarupan dan beliau merupakan salah seorang kyai pendiri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah di Desa Cisero Kecamatan Cisarupan, beliau merupakan

salah satu aghnia yang sangat baik kepada sesama walaupun beliau pernah menjadi target pembunuhan yang dilakukan oleh Komando Jihad.

- H. Ismail (80 Tahun) Saksi Sejarah adanya Gerakan DI/TII dan Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan
 - Ustad Engkos (56 Tahun) mantan anggota Al-Zaitun
 - Ibu idar (60 Tahun) saksi hidup adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan
 - Bapak Maman (58 Tahun) saksi hidup adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan
 - Ibu Wiwin (70 Tahun) saksi Hidup adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan, beliau merupakan istri Bapak Amat yang ikut dalam operasi pagar betis.
 - Ibu Siti Aisyah (70 Tahun) beliau merupakan saksi kekejaman pemberontakan gerombolan Gerombolan DI/TII dan Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan.
 - Ibu Maesaroh (68 Tahun) beliau merupakan saksi adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan.
 - Ibu Icah (58 Tahun) Istri Mantan Sekdes tahun 1979-1994, beliau merupakan saksi adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan.
 - Bapak Dadang (48 Tahun) beliau merupakan saksi adanya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan.
 - Ibu Mumun (52 Tahun) Warga Desa Cisero Kecamatan Cisarupan
 - Nurlatifah Suyatman (50 Tahun) anak Mantan anggota Komando Jihad
 - Asep Nurdin (45 Tahun) anak Mantan anggota Komando Jihad
 - H. Aud (66 Tahun) mantan anggota Komando Jihad
 - Komariah (52 tahun) Saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad
 - IIs (52 tahun) saksi Sejarah adanya Gerakan Komando Jihad
1. Disamping itu, penulis juga menggunakan beberapa data sekunder berupa buku-buku yang mengkaji tentang Gerakan Komando Jihad (DI/TII) dan buku-buku lainnya yang memiliki korelasi dengan topik pembahasan

dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa perpustakaan dan lembaga arsip, diantaranya dari Perpustakaan Bapusibda, Perpustakaan Nasional, dan beberapa perpustakaan atau pun lembaga arsip yang ada di Jawa Barat, diantaranya:

□ Sumber Sekunder:

Buku

1. Pinardi, 1964. Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, Jakarta: Aryaguna
2. Soekarno, 1952. Lahirnya Pantjasila, Jakarta: Kementrian Penerangan Republik Indonesia.
3. Al-Chaidar, 1999, cet. Ke-II. Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front, Jakarta: Darul Falah.
4. Arkoun, Mohammad, 1999. Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Postmodernisme, Surabaya: Alfikr.
5. Dijk, C. Van, 1987, cet. Ke-I. Darul Islam: Sebuah Pemberontakan, (terj.), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
6. Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo, 1993, cet. Ke-I Radikalisme Agama, Jakarta: PPIM-IAIN.
7. Tim Peduli Tapol, 1998. Cet-III. Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam, Yogyakarta: Wihdah Press.

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis setelah semua bahan/sumber penelitian terkumpul, maka penulis akan melakukan kritik sumber. Pada tahap ini sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan akan diseleksi lewat kritik internal dan eksternal untuk menemukan sumber sejarah yang otentik keabsahannya, yang merupakan *hard fact*. Kritik internal akan dilakukan dengan cara melihat otentisitas sumber. Salah satu alat kritik internal pada sumber adalah dengan pendekatan ilmu sosial dan ilmu politik. Meskipun pendekatan ini tidak dapat mengkritik sebuah sumber secara menyeluruh, namun cara ini diharapkan dapat menguji otentisitas sumber sejarah tersebut.

Adapun kritik eksternal dilakukan dengan mengelaborasi informasi sejarah yang satu dengan informasi sejarah yang lain dengan tujuan untuk mengetahui otentitasnya dan kebenaran informasinya. Dengan cara ini, sebuah bukti sejarah (*hard fact*) akan didapatkan melalui serangkaian *crosscheck* kepada sumber sejarah lainnya dari berbagai sumber yang ada baik itu dari buku, dokumen-dokumen atau karya tulis lain.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sejarah atau penafsiran dari hasil kritik sumber sejarah. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisa sejarah. Analisa berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda sintesis berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.⁴⁷ Adapun dalam proses analisa, dibutuhkan alat untuk memudahkan analisa. Alat analisa itu sendiri harus relevan dan cocok dengan objek yang dianalisa.⁴⁸

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi juga dijelaskan dengan nama istilah yang lain yaitu "*Aufassung*" yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan maka kemudian fakta itu disusun dan ditafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan

Mengingat bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah pemberontakan, maka pendekatan yang relevan dan cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sejarah.⁴⁹

⁴⁷ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). h. 100

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 2

⁴⁹ Ernst Bernsheim, *Lehrbuch der Historischen Methode und der Geschicht-philosophie* (1889), (Leipzig: Duncker & Humblot, 1908)., sebagaimana dikutip dalam Ismaun, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hal. 32.

Pendekatan ilmu Sejarah yang akan dipakai adalah teori dari Arnold. J. Toynbee. Arnold Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian namun Toynbee lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya. Peradaban muncul berdasarkan perjuangan mati-matian. Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka.⁵⁰ Penggunaan teori Arnold. J. Toynbee dalam penelitian ini, akan sangat berguna dalam mengidentifikasi apa penyebab terjadinya Gerakan Komando Jihad di Jawa Barat terutama berfokus di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, serta bagaimana dampak terhadap sosial budaya masyarakat dengan adanya Gerakan Komando Jihad tersebut.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari semua proses penelitian ini adalah historiografi. Pada tahapan ini, permasalahan penelitian sudah terjawab dengan diperolehnya kesimpulan-kesimpulan penelitian berdasarkan metodologi yang telah dijalani. Pada tahap ini, kesimpulan penelitian akan disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Berbeda dengan penyajian hasil penelitian sejarah pada umumnya, penelitian sejarah ini akan menghasilkan deskripsi sejarah yang analitis yang juga menampilkan peta-peta dan informasi-informasi. Peta dan informasi sejarah tersebut disajikan dalam rangka menyederhanakan deskripsi hasil penelitian, selain juga membantu pembaca agar lebih mudah memahami eksplanasi sejarah yang disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini selain memberi deskripsi sejarah yang lebih terukur juga diharapkan lebih atraktif hingga menarik minat yang lebih bagi orang-orang untuk mempelajarinya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan dimulai dari Bab 1 hingga Bab 5. Pada bab 1 atau bab pendahuluan akan diuraikan mengenai latar belakang masalah,

⁵⁰ Tsabit Azinar Ahmad, "prjanaparamita", di akses pada tanggal 01 Januari 2018 <http://mastsabit.blogspot.co.id/2009/05/membedah-pemikiran-arnold-j-toynbee.html>

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritis serta metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan memaparkan tentang kondisi umum Kecamatan Cisarupan. Diantaranya akan memaparkan tentang letak geografis Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut dan gambaran umum kehidupan keagamaan dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa Barat terutama di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

BAB 3 akan memaparkan tentang Komando Jihad di Indonesia dan keterkaitannya dengan DI/TII, dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang munculnya Gerakan Komando Jihad serta keterkaitannya dengan gerakan atau pemberontakan DI/TII 1949-1962 di Indonesia dan siapa saja mantan anggota DI/TII yang berperan dalam tumbuhnya kembali ideologi DI dengan nama Gerakan Komando Jihad.

BAB 4 akan menjelaskan tentang sejarah Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan pada Tahun 1976-1981. diantaranya, latar belakang masuknya pengaruh Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan pada tahun 1976-1981, tujuan utama Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan, ideologi apa yang dibawa Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisarupan dan pengaruh adanya Gerakan Komando Jihad terhadap social budaya di Kecamatan Cisarupan tahun 1976-1981.

BAB 5 penutup, dalam bab ini akan memaparkan tentang kesimpulan dan saran yang diambil berdasarkan uraian pada abab-bab sebelumnya serta sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Bab ini juga akan menguraikan hasil terpenting dalam penelitian ini.

Berikut adalah *outline* dari penelitian yang akan penulis sajikan:

Bab I. Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.5. Tinjauan Pustaka

- 1.6. Landasan teori
- 1.7. Metode Penelitian
- 1.8. Sistematika Penulisan

Bab II. Kondisi Umum Kecamatan Cisurupan tahun 1976-1981

- 2.1 Letak Geografis Kecamatan Cisurupan
- 2.2 Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Cisurupan
- 2.3 Kondisi keagamaan dan sistem kepercayaan di Kecamatan Cisurupan tahun 1976-1981

Bab III. Gerakan Komando Jihad di Indonesia

- 3.1 Gerakan Komando Jihad sebagai penerus perjuangan DI/TII
 - 3.1.1 Gerakan DI/TII di Indonesia
 - 3.1.2 Pemberontakan DI/TII di Kabupaten Garut
 - 3.1.3 Peristiwa Pemberontakan Di TII di Kecamatan Cisurupan
- 3.2 Gerakan Komando Jihad di Indonesia

Bab IV. Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut 1976-1981

- 4.1 Latar belakang munculnya Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisurupan tahun 1976-1981. Perkembangan Gerakan Komando Jihad dari di Kecamatan Cisurupan tahun 1976 sampai 1981.
- 4.2 Usaha dan Tujuan Gerakan Komando Jihad Serta Ideologi Yang Dikembangkan Untuk Mempertahankan Perjuangannya di Kecamatan Cisurupan
- 4.3 Dampak Gerakan Komando Jihad terhadap sosial budaya masyarakat di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut tahun 1976-1981.
- 4.4 Gerakan Komando Jihad Kecamatan Cisurupan Sampai Kecamatan Pakanjeng
- 4.5 Relevansi Untuk Masa Kini dari Gerakan Komando Jihad di Kecamatan Cisurupan Sampai Sekarang

Bab V. Kesimpulan dan Saran